

PENYULUHAN PROGRAM SMART (SUSUNAN MP-ASI BERGIZI TEPAT) UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN GIZI IBU BALITA

Hilda Carmitha Panjaitan¹, Annisa Yuri Ekaningrum², Kezia Elian Devina³

^{1,2}Pogram Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jl. Harapan No. 50, Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

³Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu

¹e-mail hildacarmithapanjaitan@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang paling umum terjadi di Indonesia yang dapat dipicu oleh keterbatasan pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Tujuan kegiatan pengabdian yaitu untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dengan pendekatan partisipatif melalui edukasi gizi berbasis program Susunan MP-ASI Bergizi Tepat (SMART) di Posyandu Melon 1, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Metode edukasi gizi dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan dan demonstrasi cara pembuatan MP-ASI dengan memanfaatkan pangan lokal. Pengisian *pre-test* dan *post-test* pada 8 orang responden dilakukan untuk evaluasi kegiatan. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed-Rank. Tingkat pengetahuan ibu yang menerima edukasi gizi mengalami peningkatan yang signifikan, dengan proporsi pengetahuan kategori baik meningkat dari 13% menjadi 87% ($p= 0,011$). Sebanyak 37% balita yang hadir diketahui mengalami *stunting*, menunjukkan masih adanya kebutuhan akan intervensi berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi gizi yang bersifat aplikatif dan kontekstual sangat efektif dalam membantu para ibu balita dalam menerapkan pola pemberian MP-ASI yang tepat dan sehat. Kesimpulannya, program SMART terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita dan dapat diintegrasikan dalam kegiatan posyandu sebagai upaya pencegahan stunting di komunitas.

Kata Kunci: balita, edukasi, ibu balita, MP-ASI, *stunting*

Abstract

Stunting remains the most common chronic nutritional problem in Indonesia, which can be triggered by mothers' limited knowledge about providing complementary foods (MP-ASI). This community service activity is aimed to increase the knowledge of mothers of toddlers through a participatory approach through nutrition education based on the SMART (Structured, Appropriate Complementary Feeding) program at the Melon 1 Integrated Health Post (Posyandu), Lenteng Agung, South Jakarta. The nutrition education method in this activity includes counseling and demonstrations on how to make MP-ASI using local foods. A pre-test and post-test on 8 respondents were carried out for activity evaluation. Data pre-test and post-test were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank test. The level of knowledge of mothers who received nutrition education experienced a significant increase, with the proportion of mothers with good knowledge increasing from 13% to 87% ($p=0.011$). A total of 37% of toddlers who attended were known to have stunting, demonstrating the continued need for ongoing intervention. This community service activity demonstrated that applicable and contextual nutrition education is highly effective in helping mothers of toddlers implement appropriate and healthy complementary feeding practices. In conclusion, the SMART program has proven effective in increasing

the knowledge of mothers of toddlers and can be integrated into Posyandu activities as a community stunting prevention effort.

Keywords: *complementary feeding, education, mothers of toddlers, stunting, toddlers*

PENDAHULUAN

Periode awal kehidupan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga 2 tahun pertama kehidupan disebut merupakan fase kehidupan yang membutuhkan asupan gizi yang tepat dan adekuat karena asupan gizi diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Periode awal kehidupan tersebut sering disebut dengan HPK atau 1000 Hari Pertama Kehidupan, yang juga merupakan periode kritis dan sangat menentukan kondisi kesehatan individu di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan seperti stunting dapat terjadi apabila individu tidak mendapatkan asupan gizi yang tidak adekuat dan tidak tepat selama periode HPK (Mitra, 2015). Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan linear yang dapat terjadi karena kekurangan zat gizi kronis, sehingga tinggi badan anak berada di bawah standar pertumbuhan sesuai kelompok usianya (Satriawan, 2018; Anjani et al., 2024).

Stunting tidak hanya memengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga berkaitan dengan penurunan sistem kekebalan tubuh, perkembangan kognitif yang terhambat, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit tidak menular pada usia dewasa, seperti penyakit kardiovaskular dan diabetes melitus tipe 2 (Putri, 2015). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting menjadi prioritas utama dalam intervensi gizi, khususnya yang ditujukan kepada kelompok ibu dan anak. (Muthia et al., 2020; Wahyuningtias & Zainafree, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan prevalensi *stunting* yaitu sebesar 4,6% selama periode 2025–2029 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2025). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tingkat stunting secara nasional masih berada pada kategori yang cukup tinggi. Pada tahun 2023, prevalensi stunting tercatat sebesar 15,8%, dengan 5,7% termasuk dalam kategori stunting berat. DKI Jakarta juga masih menghadapi tantangan serupa, ditunjukkan

oleh prevalensi stunting yang mencapai 17,6%.(Kementerian Kesehatan RI, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Di wilayah Jakarta Selatan, khususnya Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Lenteng Agung telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah fokus penanganan *stunting* oleh Pemerintah Kota Jakarta Selatan. Data pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat 24 balita *stunting* di wilayah ini. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai menjadi salah satu faktor penyebab *stunting*, baik ketidaksesuaian dari waktu pemberian maupun kualitas gizi (Khasanah et al., 2016).

Kesesuaian pemberian MP-ASI memerlukan pengetahuan yang baik dari ibu, mencakup komposisi zat gizi makro dan mikro, porsi, frekuensi, serta pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi dan mudah diperoleh. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai MP-ASI seringkali menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal (Khasanah et al., 2016). Berbagai faktor seperti pendidikan, pendapatan, pekerjaan, persepsi budaya, dan akses terhadap informasi turut memengaruhi praktik pemberian MP-ASI (Kumalasari, 2015).

Intervensi edukatif menjadi strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan serta praktik MP-ASI oleh ibu. Secara teoretis, pendekatan edukasi kesehatan didasarkan pada *Health Belief Model*, dimana peningkatan pengetahuan individu tentang risiko dan manfaat suatu perilaku kesehatan akan memengaruhi persepsi, sikap, dan pada akhirnya mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat (Glanz et al., 2015). Dalam konteks pemberian MP-ASI, pemahaman ibu mengenai dampak praktik pemberian makan yang tidak tepat terhadap risiko *stunting* menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan terkait pola makan anak.

Program SMART (Susunan MP-ASI Bergizi Tepat) dikembangkan sebagai metode edukasi yang sistematis, mudah dipahami, dan dapat dievaluasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai serta peran gizi dalam pencegahan stunting pada balita. Berdasarkan hal tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait praktik pemberian MP-ASI yang tepat dan bergizi melalui penerapan Program SMART di Kelurahan Lenteng

Agung, Jakarta Selatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam merencanakan serta menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang optimal, sehingga mampu mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan dan demonstrasi pengolahan MP-ASI di Posyandu Melon 1, RW 08, Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan pada Februari 2025. Peserta terdiri dari 11 orang, termasuk 3 kader posyandu, dengan sasaran utama ibu balita berisiko *stunting* maupun bergizi normal. Tahapan kegiatan meliputi: pembukaan, pengukuran antropometri (berat badan dan panjang/tinggi badan), pengisian *pre-test*. *Pre-test* dilakukan 15 menit sebelum acara dimulai, penyuluhan dan diskusi. Penyuluhan diberikan tentang pemberian MP-ASI bergizi tepat, demonstrasi menu MP-ASI sesuai usia, pengisian *post-test*. *Post-test* dilakukan 15 menit setelah penyuluhan dan demonstrasi dilakukan, serta penutupan.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan, registrasi, dan penyuluhan MP-ASI serta pencegahan *stunting* pukul 09.30–11.30 WIB, mencakup definisi *stunting*, penyebab, prinsip pemberian MP-ASI sesuai usia, tekstur, frekuensi, dan pola makan bayi. Penyuluhan dilakukan interaktif dengan tanya jawab. Sesi berikutnya adalah demonstrasi MP-ASI berbasis pangan lokal pukul 12.30–14.00 WIB, menampilkan menu pure pisang (6–9 bulan) dan nasi tim (9–12 bulan), melibatkan peserta secara aktif. Pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* terkait MP-ASI dan *stunting* serta pencatatan TB/U dilakukan untuk evaluasi kegiatan.

Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi edukasi. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan antara kondisi pra-intervensi dan pasca-intervensi melalui Program SMART. Uji normalitas melalui uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data skor pengetahuan berdasarkan kuesioner *pre-test* dan *post-test* tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga

analisis data dilanjutkan dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test, yaitu uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua pengukuran berpasangan pada subjek yang sama sebelum dan setelah intervensi. Uji ini dipilih karena jumlah sampel relatif kecil dan data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil analisis tetap valid dan reliabel. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, serta nilai signifikansi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi yang mengangkat tema "Susunan MP-ASI Bergizi Tepat (SMART) Hempas *Stunting*" telah dilaksanakan di Posyandu Melon 1, RW 08, Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Tujuan kegiatan yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat, secara khusus para ibu balita, terkait pemberian MP-ASI sesuai dengan usia dan kebutuhan gizi anak, sebagai langkah preventif terhadap *stunting*. Peserta kegiatan pengabdian ini adalah kader posyandu dan ibu balita yang berjumlah 11 orang.

Pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta edukasi merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan ini. Pada tahap ini, tim pelaksana menjelaskan rangkaian kegiatan edukasi yang akan dilaksanakan serta pentingnya peran ibu dalam pencegahan *stunting* melalui pemberian MP-ASI yang tepat. Suasana pembukaan kegiatan edukasi Program SMART di Posyandu Melon 1 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Pembukaan kegiatan edukasi SMART

Status gizi balita diukur menggunakan indikator panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U). Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan pengukuran antropometri pada balita berupa pengukuran berat badan dan tinggi atau panjang badan sebagai dasar dalam penentuan status gizi anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pertumbuhan balita yang mengikuti kegiatan edukasi. Proses pengukuran antropometri balita terlampir pada Gambar 2.



Gambar 2 Pengukuran antropometri balita

Status gizi masa lampau atau masalah gizi kronis pada balita dapat ditentukan melalui indikator TB/U Rohani et al. (2021). Berdasarkan hasil pengukuran antropometri yang dilakukan selama kegiatan pengabdian, distribusi status gizi balita berdasarkan indikator TB/U disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator TB/U

Status Gizi berdasarkan TB/U	n	%
<i>Stunted</i>	3	37
Normal	5	63

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, dari total 8 balita yang dilakukan penilaian, sebanyak 3 balita (37%) termasuk dalam kategori stunting, sedangkan 5 balita (63%) memiliki status gizi normal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar balita menunjukkan pertumbuhan yang sesuai, masih terdapat proporsi yang cukup berarti mengalami stunting, sehingga menegaskan pentingnya pelaksanaan intervensi edukasi secara berkelanjutan.

Setelah kegiatan pembukaan dan pengukuran antropometri, peserta mengikuti sesi penyuluhan mengenai susunan MP-ASI bergizi tepat (SMART). Materi disampaikan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi, mencakup prinsip pemberian MP-ASI sesuai usia, tekstur makanan, frekuensi pemberian, serta pemanfaatan bahan pangan lokal. Proses pemberian edukasi Program SMART kepada ibu balita disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Pemberian edukasi susunan MP-ASI bergizi tepat (SMART)

Pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* oleh peserta pengabdian dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu balita dan mengevaluasi efektivitas

program edukasi SMART. Proses pengisian kuesioner penilaian tingkat pengetahuan ibu balita terkait MP-ASI ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Pengisian kuesioner penilaian tingkat pengetahuan orang tua balita terkait MP-ASI

Tingkat pengetahuan peserta pengabdian sebelum dan setelah mengikuti Program SMART disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Menerima Program SMART

Pengetahuan	Pre-Test (n)	F (%)	Post-Test (n)	F (%)
Kurang	2	25	0	0
Cukup	5	62	1	13
Baik	1	13	7	87

Berdasarkan data pada Tabel 2, sebelum pelaksanaan edukasi, mayoritas responden (62%) berada pada tingkat pengetahuan kategori cukup, diikuti oleh kategori kurang sebesar 25%, dan hanya 13% yang termasuk dalam kategori baik. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan, dan sebagian besar responden (87%) termasuk dalam kategori

pengetahuan baik, sementara 13% berada pada kategori cukup, dan tidak ditemukan lagi responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Penentuan metode uji statistik pada tahap analisis lanjutan diawali dengan pengujian normalitas terhadap skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi menggunakan uji Shapiro–Wilk, yang menunjukkan hasil bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sebagaimana disajikan dalam Tabel 3. Dengan demikian, analisis perbedaan tingkat pengetahuan antara kondisi pra-intervensi dan pasca-intervensi dilakukan secara nonparametrik menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas terhadap Hasil *Pre-* dan *Post-Test* Tingkat Pengetahuan Responden

Variabel	<i>Shapiro-Wilk Sig.</i>	Keterangan
<i>Pre-Test</i>	0.037	Tidak berdistribusi normal
<i>Post-Test</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan nilai Z sebesar $-3,48$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,011$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program edukasi SMART memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita terkait praktik pemberian MP-ASI.

Tabel 4 Hasil Uji *Wilcoxon* terhadap *Pre-* dan *Post-Test* Tingkat Pengetahuan Responden

Variabel	Z	Sig.
<i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	-3.48	0.011

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas efektif dalam memperbaiki kualitas praktik pemberian MP-ASI di daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Walaupun sebagian besar balita menunjukkan status gizi normal, ditemukannya sebesar 37% balita dengan kondisi stunting menunjukkan masih adanya masalah gizi kronis yang memerlukan penanganan secara terstruktur dan berkelanjutan. Stunting merupakan bentuk gangguan pertumbuhan yang berasal dari kekurangan gizi kronis sejak periode awal kehidupan, yang salah satunya dipengaruhi oleh praktik pemberian ASI dan MP-ASI yang tidak optimal

(Nurkomala et al., 2018; Kumalasari et al., 2021). Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Hasanah et al. (2020) yang melaporkan bahwa ketidaksesuaian waktu pemberian makanan pendamping ASI berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya stunting. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Werdani et al. (2022) & Wandini et al. (2021) juga menunjukkan adanya hubungan antara praktik pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24–60 bulan. Secara konseptual, pemberian MP-ASI perlu disesuaikan dengan status gizi serta tahapan perkembangan anak agar asupan zat gizi yang diberikan mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Pemberian MP-ASI berperan dalam memenuhi tambahan kebutuhan zat gizi yang tidak lagi dapat dipenuhi secara optimal hanya melalui ASI, seiring dengan meningkatnya kebutuhan nutrisi anak sejalan dengan pertambahan usia (Afifah & Afifah, 2025). Namun, ketidaksesuaian dalam jenis, frekuensi, maupun waktu pemberian MP-ASI dapat berdampak pada terjadinya masalah gizi pada balita, khususnya stunting. Mulia et al. (2025) melaporkan bahwa balita yang menerima MP-ASI lebih dini memiliki risiko 2,8 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan MP-ASI tepat waktu, yaitu di atas 6 bulan. Hasil penelitian Fitri & Ernita (2019) juga menunjukkan bahwa ketidaksesuaian praktik pemberian MP-ASI, baik dari segi jenis maupun waktu pemberian, dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti diare, infeksi, dan alergi, yang selanjutnya dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Faktor pengetahuan ibu balita memiliki peran penting dalam pemberian MP-ASI. Rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan penyediaan makanan yang tidak memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, edukasi yang fokus pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan *stunting* (Prabawaningrum et al., 2022; Nisa & Sumarmi, 2024). Hasil pengukuran tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis lokal, yang disampaikan secara interaktif, efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Program SMART mengedepankan pendekatan edukatif yang sederhana, praktis, dan berbasis pangan lokal, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Informasi yang diberikan mencakup keberagaman bahan pangan, frekuensi makan, tekstur makanan, dan pemanfaatan bahan pangan lokal yang tersedia. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Yunitasari et al. (2020) dan Susanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode edukasi melalui ceramah, diskusi, dan demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi. Peningkatan pengetahuan ini dapat mendorong perubahan sikap, yang pada akhirnya membuat kelompok sasaran, yaitu ibu balita menunjukkan perilaku yang lahir dari kesadaran serta kemauan diri sendiri (Intiyati et al., 2024).

Efektivitas Program SMART dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu balita ditunjukkan melalui hasil analisis yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan setelah intervensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naulia et al. (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan gizi pada ibu balita setelah diberikan intervensi edukatif, sementara pada kelompok yang tidak menerima intervensi tidak terjadi perubahan yang bermakna. Secara umum, hasil tersebut mengindikasikan bahwa Program SMART memiliki potensi untuk diterapkan sebagai salah satu strategi intervensi dalam berbagai kegiatan kesehatan masyarakat, seperti layanan posyandu dan kelas ibu balita. Pendekatan edukasi yang kontekstual serta dilaksanakan secara berkelanjutan merupakan faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Pemberian edukasi melalui kombinasi metode penyuluhan dan demonstrasi pengolahan MP-ASI dalam Program Susunan MP-ASI Bergizi Tepat (SMART) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai praktik pemberian MP-ASI yang tepat dan bergizi. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test ($p = 0,011$). Meskipun sebagian besar balita menunjukkan status gizi normal, masih terdapat 37% yang tergolong stunted, mengindikasikan perlunya edukasi berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas yang interaktif dan kontekstual ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam layanan

kesehatan primer guna mendukung upaya pencegahan *stunting* secara berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini direncanakan untuk dilanjutkan secara berkala melalui kolaborasi dengan kader posyandu dan puskesmas setempat guna mendukung pencegahan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., & Afifah, C. A. N. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi Usia 6 - 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 3(1), pp. 68-93. DOI: <https://doi.org/10.55606/jig.v3i1.3419>.
- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), pp. 62-69.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). Ringkasan Rancangan Awal RPJMN 2025- 2029. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas. Available from: https://private-rpjmn.bappenas.go.id/repository/files/shares/Dokumen2024/Ringkasan_Rancangan_Awal_RPJMN_2025_-_2029.pdf
- Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP ASI Dini dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(1), pp. 19–24.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hasanah, S., Masmuri, & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Dan MP ASI dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), pp. 13-21. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18>
- Intiyati, A., Edi, I. S., Soesanti, I., Christianingsih, J., Suprihatin, K., & Widarti, L. (2024). Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI melalui Metode Demonstrasi Emosional. *Amera Nutrition*, 8(2SP), pp. 49-57. DOI: 10.20473/amnt.v8i2SP.2024.4957
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khasanah, D. P., Hadi, H., & Paramashanti, B. A. (2016). Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP- ASI) Berhubungan Dengan Kejadia

- Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi Dan Dietik Indonesia*, 4(2), pp. 105-111.
- Kumalasari, D., Sagita, Y. D., & Veronica, S. Y. (2021). Description of Nutritional Status with The Development of Toddlers at The Working Area of Public Health Center of Wates, Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), pp. 199-202.
- Kumalasari, S. Y., Sabrian, F., & Hasanah, O. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pendamping ASI dini. *JOM*, 2, pp. 880–889.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), pp. 254-261.
- Mulia, E., Saputra, J., & Harahap, I. F. (2025). Pengaruh Usia Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-23 Bulan Di Desa Aek Haruaya. *International Journal Multidisciplinary Of Munandar Membangun Indonesia (IJMI)*, 1(2), PP. 40-44.
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), pp. 100–108. doi: 10.25077/jka.v8i4.1125.
- Naulia, R. P., Hendrawati, & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), pp. 95-101.
- Nisa, J. F., & Sumarmi, S. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting: Literature Review. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), pp. 860-868. DOI: 10.20473/mgk.v13i2.2024.860-868
- Nurkomala, S., Nuryanto, & Panunggal, B. (2018). Praktik Pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 7(2), pp. 45-53.
- Prabawaningrum, F. R., Iqbal, M., & Veria, V. A. (2022). Evaluasi Program Pemberian Zinc Dalam Pencegahan Stunting Pada Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 8(2), pp. 309-317.
- Putri, D. I. P., Reswari, A., & Sudjatmiko, B. (2025). Edukasi Berbasis Komunitas dalam Penguatan Kapasitas Masyarakat Mengenai Pemberian Air Susu Ibu dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(5), pp. 2043-2052. DOI:10.54082/jamsi.2044.
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja puskesmas nanggalo padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 4(1), pp. 254- 261.
- Rohani, S., Wahyuni, R., & Veronica, S. Y. (2021). Penyuluhan mengenal

stunting dan efek pada pertumbuhan anak di desa wonodadi tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 3(2), 79-83.

- Satriawan, E. (2018). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018-2024. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- Susanti, E. T., Rusminah, Setiyawan, A., Fitri, A. K. E., Azizi, A. D., & Riyadhhi, M. D. (2024). Penyuluhan dan Demonstrasi Gizi Isi Piringku pada Anak Kelas 2 SD Negeri 1 Bandongan Kecamatan Bandomgan. *Jurnal Empati*, 5(2), pp. 137-144.
- Wahyuningtias, R., & Zainafree, I. (2022). Evaluasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsri Ii Kabupaten Jepara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), pp. 172–177. doi: 10.14710/jkm.v10i2.32574.
- Wandini, R., Rilyani, & Resti, E. (2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), pp. 274-278.
- Werdani, A. R., Wirakesuma, M. T., Pratiwi, S., Farha, N., & Hubby, R. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 1(1), pp. 2809-2090.
- Yunitasari, E., Rahayu, M., & Kurniawati, I. D. (2020). The Effects of Lecture, Brainstorming, Demonstration (CBD) to Mother's Knowledge, Attitude, and Behavior About Stunting Prevention on Toddler. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), pp. 1131-1136.

